

HALAMAN PERSETUJUAN

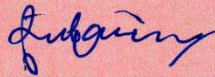
Tesis ini telah diperbaiki sesuai dengan kritik dan saran Tim Penguji dan telah dikonsultasikan dan disetujui oleh Tim Pembimbing.

Pembimbing I



Dr. Nopriyasmanto, M.Hum
NIP.196404021990031001

Pembimbing II



Dr. Zulqaiyyim, M.Hum
NIP.196309111989011002

Mengetahui:

Ketua Program Magister Kajian Sejarah Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

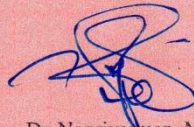


Dr. Nopriyasmanto, M.Hum
NIP.196404021990031001

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Program Magister Kajian Sejarah Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pada November 2025

Ketua/Pembimbing I

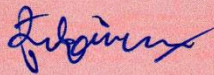


Dr. Nopriyaman, M.Hum

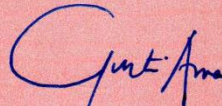
NIP. 196404021990031001

Sekretaris/Anggota/Pembimbing II

Anggota



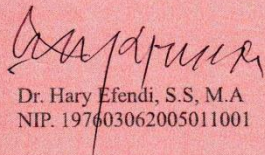
Dr. Zulqaiyyim, M.Hum
NIP. 196309111989011002



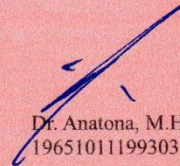
Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan
NIP. 196208121988111002

Anggota

Anggota



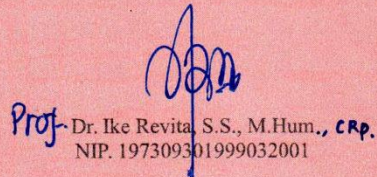
Dr. Hary Efendi, S.S., M.A
NIP. 197603062005011001



Dr. Anatona, M.Hum
196510111993031002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas



Prof. Dr. Ike Revita, S.S., M.Hum., CRP.
NIP. 197309301999032001

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Peggy Indah Sukmawati

NIM : 2120712002

Program Studi : Magister Kajian Sejarah Program Pascasarjana

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya berjudul “Jamarun dan Intan Mara: Cerminan Orang Siak dan Parewa Dalam Masyarakat Sumpur Kudus Sijunjung (1950-2003)” ini bebas dari unsur plagiat dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat akademik di suatu Perguruan Tinggi. Tesis ini bukan merupakan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dan/atau diri saya sendiri sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan/atau tercantum pada daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika dikemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Padang, November 2025

Peggy Indah Sukmawati

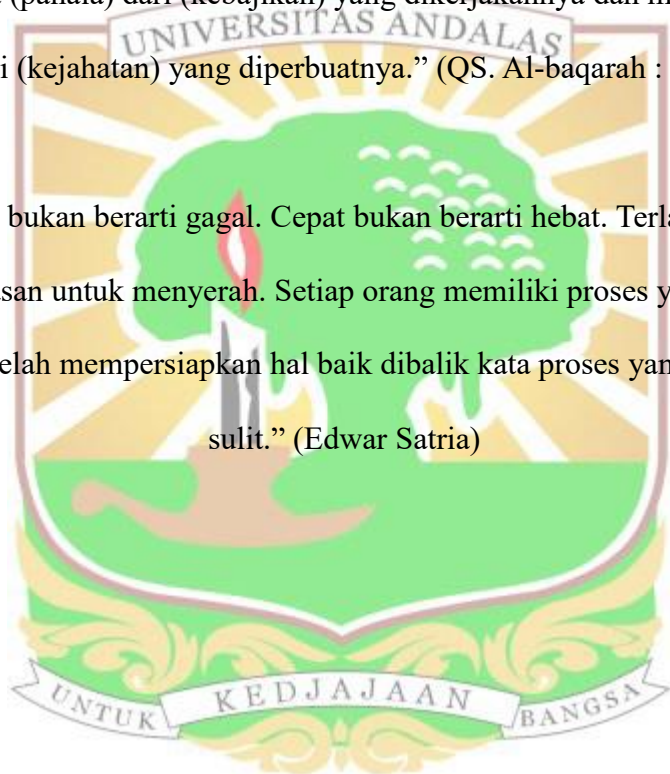
NIM. 2120712002

HALAMAN MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.” (QS. Al-baqarah : 286)

“Terlambat bukan berarti gagal. Cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah. Setiap orang memiliki proses yang berbeda, karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap sulit.” (Edwar Satria)



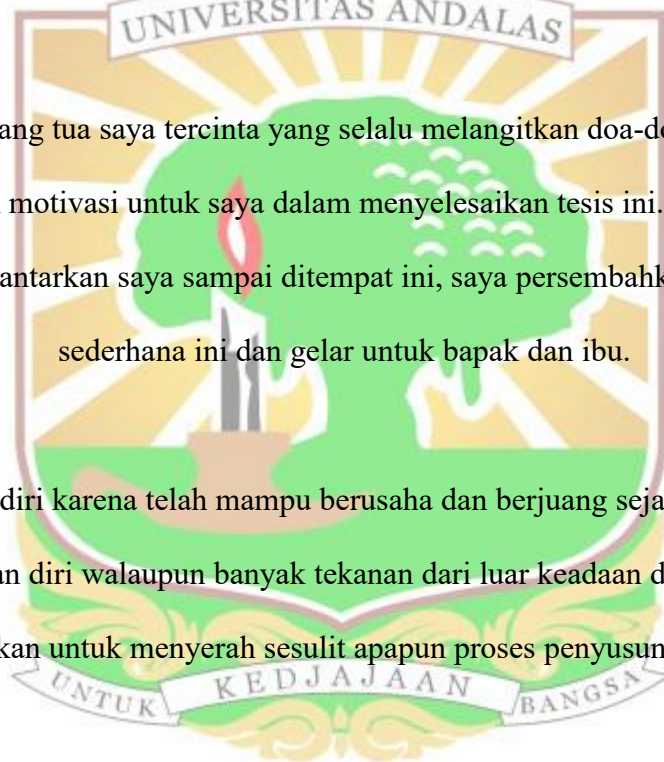
HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dalam tesis ini kecuali lembar persembahan,
Bismillahirrahmanirrahim tesis ini saya persembahkan untuk :

Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga saya
dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Kedua orang tua saya tercinta yang selalu melangitkan doa-doa baik dan
menjadikan motivasi untuk saya dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih
sudah mengantarkan saya sampai ditempat ini, saya persembahkan karya tulis
sederhana ini dan gelar untuk bapak dan ibu.

Diri saya sendiri karena telah mampu berusaha dan berjuang sejauh ini. Mampu
mengendalikan diri walaupun banyak tekanan dari luar keadaan dan tidak pernah
memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan tesis ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya. Segala syukur bagi Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Jamarun dan Intan Mara: Cerminan Orang Siak dan Parewa Dalam Masyarakat Sumpur Kudus Sijunjung (1950-2003)” Sholawat serta salam semoga terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) pada Jurusan Magister Kajian Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Andalas.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama-tama penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pembimbing yang telah banyak membantu sampai menjadi tesis yang utuh, yaitu kepada Bapak Dr. Nopriyasman, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Zulqaiyyim, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, memberikan arahan dan perhatian dalam penulisan tesis ini agar terselesaikan dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf pengajar di Program Studi Magister Kajian Sejarah, Dr. Nopriyasman, M.Hum selaku ketua program studi S2 Ilmu Sejarah, Prof. Dr. phil. Gusti Asnan., Prof. Dr. Herwandi, M.Hum., Dr. Midawati, H.Hum., Dr. Anatona, M.Hum., Dr. Zaiyardam, M.Hum., Dr. Zulqaiyyim, M.Hum., Dr. Wannofri Samry, M.Hum., Drs. Purwo Husodo, M.Hum., Prof. Yenny Narny, S.S, M.A, Ph.D., Dra Yusmarni Djalius. MA, Ph.D.,

Dr. Mhd Nur, M.S., Dr. Lindayanti, M.Hum, yang telah mendidik penulis selama perkuliahan dan juga memberikan pengarahan tentang kajian penulis.

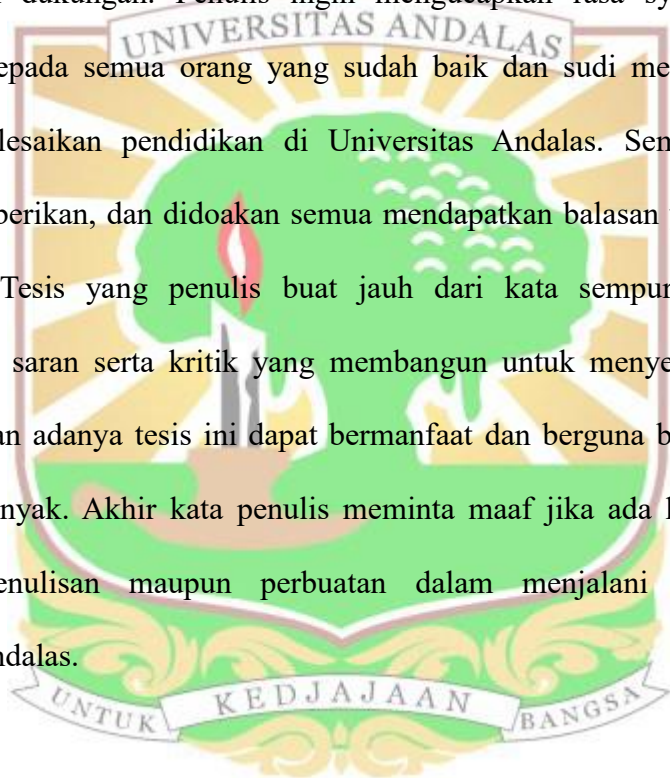
Ucapan terima kasih lainnya tidak lupa penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dalam hal administrasi di Fakultas Ilmu Budaya. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada staf administrasi S2 Kajian Sejarah yang banyak membantu segala proses administrasi penulis.

Ucapan terima kasih lainnya penulis sampaikan kepada narasumber penulis kepada Keluarga Jamarun: Ibu Hj. Jamariah, Ibu Hj. Miswarni Jamarun, A.Ma., Bapak Prof. Dr. Ir. H. Novirman Jamarun, M.Sc., Ibu Hj. Emmalia Jamarun, S.Pd., M.Pd., Bapak H. Erpan Bakti Jamarun, S.Pd., M.Pd., Bapak Prof. Dr. H. Novesar Jamarun, M.S., Bapak Musfitra Jamarun, S.P., Ibu Emmawarni Jamarun, dan Bapak Jonni Afrizon Jamarun, S.E., M.M. Keluarga Intan Mara: Ibu Nur Samsi, Ibu Lamsiah, Ibu Ari, Bapak Abdul Muis, Ibu Halimah, Bapak Suar, Ibu Darma Yanti, Ibu Yulas Raina, Ibu Neldawati. Informan lainnya: Bapak Saharuddin, Bapak Rustam, Bapak Rafli, Bapak Ulil Amri dan Bapak Nasirman atas informasi yang telah diberikan dan juga telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam pengumpulan data yang penulis butuhkan saat penelitian.

Rasa terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Abdul Muis, S.E. dan Ibu Susyelve Febrianti karena berkat doa serta senantiasa memberikan dukungan moril maupun materil dan kasih sayang yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada adik-adik penulis Almira Fadhillah, S. Pd. dan Nabilah Arifah yang selalu

menjadi motivasi penulis dalam menempuh pendidikan magister ini. Selanjutnya terima kasih juga kepada keluarga besar Bahar Rajo Bujang, dan Tami Bagindo Ali atas segala kasih sayang, nasehat, dan bantuan yang tulus dari semuanya.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Magister Kajian Sejarah khususnya Angkatan 2021 yang telah menemani penulis dimasa suka maupun duka serta telah memberi semangat dan dukungan. Penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan juga terimakasih kepada semua orang yang sudah baik dan sudi membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Andalas. Semoga apa yang dikerjakan, diberikan, dan didoakan semua mendapatkan balasan yang indah dari Allah SWT. Tesis yang penulis buat jauh dari kata sempurna dan sangat membutuhkan saran serta kritik yang membangun untuk menyempurnakannya. Semoga dengan adanya tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis dan juga orang banyak. Akhir kata penulis meminta maaf jika ada kelalaian dalam penelitian, penulisan maupun perbuatan dalam menjalani pendidikan di Universitas Andalas.



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang “Jamarun dan Intan Mara: Cerminan Orang Siak dan Parewa Dalam Masyarakat Sumpur Kudus Sijunjung (1950-2003).” Terdapat dua figur ayah dengan latar belakang yang berbeda, pertama keluarga Jamarun. Kedua, keluarga Intan Mara. Dua keluarga ini menarik dikaji mengingat peran yang dimainkan masing-masing keluarga tersebut yang berbeda model dan caranya dalam mendidik anak-anak mereka. Jamarun dan Intan Mara berasal dari keluarga pedagang. Namun, jalan usaha anak-anaknya tidak sama.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang mana langkah-langkahnya adalah: heuristik (tahap pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer yaitu berupa arsip seperti foto-foto sezaman. Selain itu dilakukan pula wawancara dengan anggota keluarga Jamarun dan Intan Mara, meliputi: anak-anaknya, kemandirian, dan orang-orang yang mengenal mereka semasa hidup.

Dari hasil penelitian, beberapa data yang diperoleh sebagai berikut: Jamarun dan Intan Mara adalah teman sejawat. Mereka menjadi pedagang sukses ternama yang berasal dari Kecamatan Sumpur Kudus. Jika Jamarun sukses berdagang gambir, karet dan kain dari Nagari Silantai, Intan Mara juga pedagang sukses berdagang gambir, karet dan kain yang berasal dari Nagari Mangganti. Dunia perdagangan sangat menyita waktu Jamarun dan Intan Mara, terutama ketika mereka keluar kota. Satu hal yang membedakan Jamarun dan Intan Mara adalah berbekal pendidikan surau. Jamarun memahami ilmu agama, menjadikan Jamarun sosok yang arif dan bijaksana, apa yang dilakukan Jamarun tidak lepas dari pondasi yang ia pegang. Intan Mara besar di *lapau*. Kedua hal itu menjadikan mereka bertolak belakang dimana kesuksesan yang ia dapatkan digunakan untuk kesenangan pribadi, menikah lagi dan memiliki istri, kepentingan anak di kesampingkan. Pada konteks ini, Jamarun dapat dilihat sebagai orang siak, sedangkan Intan Mara lebih menampakkan sisi kehidupan parewa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jamarun dan Intan Mara adalah seorang kepala keluarga yang berbeda watak dan tingkah laku dalam membina keluarganya. Jamarun membesarkan anak-anaknya dengan ikut langsung didalam keseharian mereka. Sedangkan Intan Mara berpegang dalam prinsip “anak di pangku kemenakan dibimbing”. Sebuah pepatah Minangkabau yang memiliki arti tanggung jawab terhadap anak kandung dan tanggung jawab *Mamak* (saudara laki-laki ibu) terhadap kemenakannya (anak dari saudara perempuan).

Kata Kunci: keluarga, orang siak, parewa, Sumpur Kudus, Sijunjung

ABSTRACT

This study examines "Jamarun and Intan Mara: Reflections of the Siak and Parewa People in the Sumpur Kudus Sijunjung Community (1950-2003)." There are two father figures with different backgrounds, the first being the Jamarun family. Second, the Intan Mara family. These two families are interesting to study given the different roles played by each family in educating their children. Jamarun and Intan Mara come from merchant families. However, their children's career paths are not the same.

This study uses historical research methods, which consist of the following steps: heuristics (data collection stage), source criticism, interpretation, and historiography. This study uses primary sources in the form of archives such as contemporary photographs. In addition, interviews were conducted with members of Jamarun and Intan Mara's family, including their children, nephews and nieces, and people who knew them during their lifetime.

From the results of the research, the following data was obtained: Jamarun and Intan Mara were colleagues. They became well-known successful traders from the Sumpur Kudus District. While Jamarun was successful in trading gambier, rubber, and cloth from Nagari Silantai, Intan Mara was also a successful trader of gambier, rubber, and cloth from Nagari Mangganti. The world of trade took up a lot of Jamarun and Intan Mara's time, especially when they were out of town. One thing that distinguished Jamarun and Intan Mara was their surau education. Jamarun understood religious knowledge, making him a wise and prudent figure, and everything he did was based on the principles he held dear. Intan Mara grew up in a lapau. These two factors made them opposites, where the success they achieved was used for personal pleasure, remarrying and having wives, with the interests of their children being sidelined. In this context, Jamarun can be seen as a Siak person, while Intan Mara shows more of the Parewa side of life.

This study concludes that Jamarun and Intan Mara are heads of families with different characters and behaviors in raising their families. Jamarun raises his children by being directly involved in their daily lives. Meanwhile, Intan Mara adheres to the principle of "children are raised by their uncles." This is a Minangkabau proverb that refers to the responsibility of biological parents and the responsibility of Mamak (mother's brother) towards their nieces and nephews (children of their sisters).

Keywords: *family, people of siak, parewa, Sumpur Kudus, Sijunjung*

DAFTAR ISI

	Hlm.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR GLOSARIUM.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	8
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Tinjauan Pustaka.....	10
1.5 Kerangka Analisis.....	16
1.6 Metode Penelitian.....	29
1.7 Sistematika Penulisan.....	32
 BAB II SUMPUR KUDUS DALAM TOREHAN SEJARAH MINANGKABAU.....	 34
2.1 Sumpur Kudus: Sungai Langsung Sungai Kehijauan.....	34
2.2 Makkah Darek Sumpur Kudus.....	40
2.3 Tanaman Primadona: Gambir dan Karet.....	44
2.4 Peranan Surau dan Lapau dalam Masyarakat Sumpur Kudus.....	46
2.4.1. Surau sebagai tempat Pendidikan Informal.....	46
2.4.2. Lapau sebagai tempat berbagi Informasi.....	66
2.5 Kilas Balik Keluarga Jamarun dan Keluarga Intan Mara.....	71
 BAB III KELUARGA JAMARUN DAN KELUARGA INTAN MARA.....	 80
3.1 Keluarga Jamarun.....	80
3.1.1 Latar Belakang Keluarga Jamarun.....	80
3.1.2 Jamarun: Menikah dan Berkeluarga.....	91
3.2 Keluarga Intan Mara.....	98
3.2.1 Latar Belakang Keluarga Intan Mara.....	98

3.2.2 Intan Mara: Menikah dan Berkeluarga.....	105
BAB IV JAMARUN DAN INTAN MARA: CERMINAN ORANG SIAK DAN PAREWA.....	126
4.1 Jamarun: Berliku Jalan Membesarkan Buah Hati.....	126
4.2 Intan Mara: Bersimpang Jalan Sulit untuk di Tempuh.....	134
4.3 Jamarun dan Intan Mara: Alam Takambang Jadi Guru.....	142
BAB V KESIMPULAN.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	161
DAFTAR INFORMAN.....	167
LAMPIRAN.....	171



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kabupaten Sijunjung.....	35
Gambar 2.2 Peta Wilayah Kecamatan Sumpur Kudus.....	36
Gambar 2.3 Pekasih untuk Makhluq Tahun 2001.....	56
Gambar 2.4 Do'a Tahan Hari Tahun 2001.....	58
Gambar 2.5 Do'a Pagar Diri Tahun 2001.....	60
Gambar 2.6 Menyembuhkan Batuk, Berkendara dan Pigatar Tahun 2001.....	62
Gambar 2.7 Do'a-Do'a Keseharian Lainnya Tahun 2001.....	64
Gambar 2.8 Denah Pasar Pakan Jumaik Nagari Silantai Tahun 1930-an.....	73
Gambar 3.1 Foto Jamarun Tahun 1940-an.....	83
Gambar 3.2 Foto Keluarga Jamarun Tahun 1970.....	87
Gambar 3.3 Foto bersama Nenek (Ibu dari Jamarun) Tahun 1970.....	89
Gambar 3.4 Lukisan Jamarun dan Jamariah.....	93
Gambar 3.5 Foto Jamarun dan Jamariah Tahun 1976.....	95
Gambar 3.6 Foto Intan Mara Tahun 1940-an.....	101
Gambar 3.7 Foto Jusmanidar Tahun 1955.....	112
Gambar 3.8 Foto Jusmanidar dengan Iparnya Tahun 2003.....	113
Gambar 3.9 Foto Intan Mara dan Jusmanidar Tahun 1981.....	114
Gambar 3.10 Foto Keluarga Intan Mara dengan Istri Jusmanidar Tahun 1981.....	116
Gambar 4.1 Foto Jamarun Tahun 1940-an.....	127
Gambar 4.2 Foto Keluarga Jamarun Tahun 1970.....	130
Gambar 4.3 Sisa Peninggalan Lapau Intan Mara Tahun 2002.....	135

Gambar 4.4 Lapau Kepunyaan Intan Mara tampak dari samping

Tahun 2002..... 137

Gambar 4.5 Foto Intan Mara dengan Anak-anaknya Tahun 1988..... 140

Gambar 4.6 Foto Intan Mara dengan Hendra Tahun 1988..... 141



DAFTAR SINGKATAN

DT	: Datuak (singkatan untuk gelar di Minangkabau)
G30S	: Gerakan 30 September
KFC	: Kentucky Fried Chicken
MTI	: Madrasah Tarbiyah Islamiyah
PDRI	: Pemerintah Darurat Republik Indonesia
PRRI	: Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia
PMD	: Pedagang yang menjual kebutuhan harian
SKDR	: Satuan Komando Daerah Riau
SR	: Sekolah Rakyat
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas



GLOSARIUM

<i>Aqiqah</i> (BA)	: Penyembelihan hewan ternak sebagai bentuk syukur atas kelahiran seorang anak
Asih	: Kasih dan sayang
<i>Ayek</i> (Mk)	: Sebutan untuk “Kakek”
<i>Bakucindan</i> (Mk)	: Bergurau
<i>Basiang</i> (Mk)	: Pekerjaan petani di sawah khususnya untuk menyangi padi (membersihkan padi dari gulma)
<i>Basorak</i> (Mk)	: Bersuara keras
<i>Besluit</i> (B)	: Keputusan atau penetapan
<i>Belasting</i> (B)	: Pajak
<i>Bongih</i> (Mk)	: Marah
<i>Cultuurstelsel</i> (B)	: Sistem Tanam Paksa
<i>Controleur</i> (B)	: Jabatan dalam pemerintah Kolonial Belanda
<i>Dubalang</i> (Mk)	: Orang pemberani yang menjadi salah satu elemen dalam masyarakat Minangkabau
<i>Government-School</i> (B)	: Sekolah rakyat 5 tahun
<i>Halaqah</i> (BA)	: Kelompok kecil orang yang berkumpul untuk belajar
<i>KatoMalereang</i> (Mk)	: Merujuk pada cara berbicara yang digunakan untuk menegur atau memperingatkan seseorang yang lebih muda
Kartografi	: Seni dan ilmu membuat peta
<i>Kemenakan</i> (Mk)	: Anak dari saudara kandung
<i>Lapau</i> (Mk)	: Warung atau kedai
<i>Local wisdom</i>	: Kearifan lokal
Madat	: Istilah yang digunakan untuk perilaku menyimpang

<i>Malin</i> (Mk)	: Seorang pemuka agama
<i>Manyabik</i> (Mk)	: Memanen padi
<i>Manti</i> (Mk)	: Penyampai keputusan adat di Minangkabau
<i>Mamak</i> (Mk)	: Saudara laki-laki ibu baik kakak maupun adik
<i>Maota</i> (Mk)	: Berbincang-bincang
<i>Onderafdeling</i> (B)	: Wilayah administratif pada masa Hindia Belanda
<i>Oncu</i> (Mk)	: Panggilan untuk anak terakhir atau anak bungsu
<i>Orang Siak</i> (Mk)	: Orang yang religius atau berilmu agama dan berpegang teguh pada syariat islam
<i>Parewa</i> (Mk)	: Orang yang dianggap “preman” atau “jagoan” tapi juga bisa jadi pejuang atau tokoh penting setelah melalui proses perubahan
<i>Pakasiah</i> (Mk)	: Mantra yang digunakan untuk memengaruhi seseorang
<i>Pokuih</i> (Mk)	: Seorang manti kopi
<i>Pantuo</i> (Mk)	: Orang yang dituakan
<i>Residen</i> (B)	: Pejabat tinggi pemerintah yang ditunjuk pada masa kolonial Belanda untuk memimpin satu wilayah
<i>Surau</i> (Mk) :	: Tempat pendidikan agama masyarakat Minangkabau
<i>Suluah</i> (Mk)	: Alat penerang seperti obor, yang biasanya terbuat dari daun kelapa kering
<i>Uwo</i> (Mk)	: Sebutan untuk “Nenek”
<i>Volk Scool</i> (B)	: Sekolah rakyat 3 tahun

Ket:

B :Bahasa Belanda

BA :Bahasa Arab

Mk :Bahasa Minangkabau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumpur Kudus merupakan salah satu daerah terpenting dalam sejarah Minangkabau. Sumpur Kudus muncul sebagai bagian wilayah adat yang diperintah oleh tiga raja yang dinamakan “*Tungku nan Tigo Sajaringan*” atau “*Tali Sapilin Tigo*”. Maksudnya terdapat tiga raja yang sama-sama naik takhta. Pertama Raja Alam, Raja Alam merupakan kepala pemerintahan, yang berkedudukan di Pagaruyung. Kedua, Raja Adat yang berkedudukan di Buo berwenang memutuskan perkara peradatan. Ketiga Raja Ibadat yang berkedudukan di Sumpur Kudus berwenang memutuskan masalah-masalah keagamaan.¹ Ketiga Raja inilah yang disebut “*Rajo Tigo Selo*” atau lengkapnya “*Rajo Nan Tigo Selo*”.

Makkah Darek dikaitkan dengan Makkah al-Mukarramah ketika Islam mulai menapakkan kakinya dikawasan pedalaman Minangkabau. Ungkapan *Makkah Darek* punya akar sejarah panjang dalam proses pengumpulan Islam dengan kultur Hindu-Budha, ia adalah simbol dari pusat gerakan dan kajian Islam yang terletak jauh dari pantai barat maupun pantai timur di daerah Riau sekarang.² Istilah *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* menunjukkan keberhasilan

¹ Alfian Jamrah et al., *Perjuangan Sultan Alam Bagarsyah Dalam Melawan Penjajahan Belanda Di Minangkabau Pada Abad Ke-19*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2016, hlm 5.

² Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar Di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm 8.

Islam secara formal menundukkan hati manusia yang berada di Sumpur Kudus dan sekitarnya. Penamaan Sumpur Kudus sebagai *Makkah Darek* secara kultural melambangkan sebuah gerak perlawanan terhadap apa yang bernama kultur hitam jahiliah yang dikuasai oleh preman di daerah pedalaman tersebut.³

Sumpur Kudus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Lintau Buo dan Saruaso Tanah Datar. Lokasinya yang jauh di tengah hutan, memungkinkan rombongan PDRI menjadikan Sumpur Kudus sebagai pusat pemerintahan. Selama pembentukan PDRI, Sidang Pleno PDRI secara lengkap telah terjadi sebanyak dua kali. *Pertama*, pada waktu pembentukan kabinet PDRI di amplasemen bekas pabrik teh di Halaban. *Kedua*, menjelang dibubarkannya PDRI di Silantai, Sumpur Kudus.⁴

Sumpur Kudus dipilih sebagai titik temu musyawarah besar ini karena terletak di tengah-tengah perjalanan, antara Syafruddin Prawiranegara yang berada di Bidar Alam dan Mr. Moh. Rasjid yang menjabat menteri Perburuhan PDRI merangkap Gubernur Militer Sumatera Barat bermarkas di Koto Tinggi, Kabupaten Limapuluh Kota. Sidang kedua PDRI ini membahas pembicaraan yang krusial, menyikapi Perjanjian Roem-Roijen dan keberlangsungan PDRI kedepannya.⁵ Hasil Musyawarah besar PDRI ini bahwa PDRI tidak dapat setuju dengan *beleid* (kebijakan) pemimpin-pemimpin di Bangka, namun tidak akan

³ *Ibid.*, hlm 9.

⁴ Zusneli Zubir, "*Sumpur Kudus dalam Perjalanan Sejarah Minangkabau Tahun 1942/1965*", Padang: Badan Pelestarian Nilai Budaya, 2014, hlm.163.

⁵ Hendra Makmur, "*Dari Bidar Alam ke Sumpur Kudus, Hijrah Jalan Kaki Ketua PDRI*"(<https://langgam.id/dari-bidar-alam-ke-sumpur-kudus-hijrah-jalan-kaki-ketua-pdri/>, Diakses pada 20 Maret 2020, 2020).

membangkang, melainkan akan mengembalikan mandat pembentukan PDRI yang telah dibuat oleh presiden Soekarno dan Hatta.⁶

Masa keemasan Sumpur Kudus yang gemilang, seakan tenggelam tanpa bekas ketika pergolakan daerah meletus di wilayah ini. Dampak perang saudara memang cukup besar terhadap psikis orang Sumpur Kudus, terutama kalangan perempuan. Bila pada masa PDRI, perempuan-perempuan Sumpur Kudus aktif bergerak membantu di dapur umum, warna ini kemudian berubah total ketika Sumpur Kudus menjadi bagian dari peristiwa PRRI. Perempuan Sumpur Kudus banyak dinikahi oleh tentara Satuan Komando Daerah Riau (SKDR), kemudian ditinggalkan begitu saja oleh suaminya.⁷

Pada masa perjuangan itu penduduk Sumpur Kudus juga menerima para pengungsi PRRI. Walaupun pada saat PRRI Sumpur Kudus tidak mempunyai bahan makanan yang cukup, padi harus didatangkan dari daerah lain dengan kuda beban, namun penduduk dengan suka rela berbagi. Sumpur Kudus menerima dua gelombang para pejuang, era PDRI dan PRRI yang kontradiktif tersebut dengan tabah dan hati yang lapang.⁸

Jika semasa dulunya Sumpur Kudus sangatlah masyur, sebagai bagian wilayah yang pernah diperintah oleh Raja Ibadat dan peranannya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Setelah peristiwa tersebut Sumpur Kudus

⁶ Afrinaldi Sumpur, “PDRI, Sumpur Kudus dan Sjafruddin Prawiranegara” (<https://share.google/2SOIVOTjggwZnkApA>), Diakses pada 22 Maret 2020, 2020).

⁷ Zubir. *Op.Cit.*, hlm. 173.

⁸ Vicky Olse and Etmi Hardi, “Kuda Beban: Transportasi Tradisional Masyarakat Sumpur Kudus (1960-1979),” *Jurnal Kronologi* 3, no. 1 (2021): 45–52.

menjadi bagian dari lembaran sejarah yang mulai hilang dalam ingatan orang Minangkabau. Dengan diadakannya kembali pelestarian nilai-nilai budaya, dan banyak diterbitkan buku-buku mengangkat konsep sejarah lokal suatu daerah, Sumpur Kudus mulai dikenal kembali oleh masyarakat luas. Banyak tokoh-tokoh berpengaruh yang berasal dari Sumpur Kudus ikut serta berperan dalam kemajuan kampung halamannya.⁹

Keadaan Sumpur Kudus yang terisolir dari kota dan gelap gulita sampai tahun 2004. Listrik baru masuk ke daerah ini pada tanggal 29 Januari 2005.¹⁰ Membuat masyarakatnya bersusah payah keluar dari kampung halaman dan tidak hanya mengandalkan pada hasil alam. Sebagaimana dituliskan oleh Ahmad Syafii Maarif dalam otobiografinya “Siapa lagi yang diharapkan bisa membantu kampung, jika bukan mereka yang terdidik, sekiranya mereka punya kepekaan terhadap lingkungan yang telah membesarkan mereka”.¹¹

Di antara orang-orang yang tinggal dan menetap di Sumpur Kudus, anak-anak dari Nagari Silantai cukup pantas untuk disebut. Mereka yang tabah dalam penderitaan, demi ilmu umumnya berhasil menjadi sarjana, bahkan dua telah menjadi guru besar Universitas Andalas Padang (Novirman dan Novesar), dari Sisawah ada pula yang berhasil menjadi dokter AD (Angkatan Darat) yaitu Mayor

⁹ Erpan Bakti, "Peranan Cendekiawan dalam Perubahan Sosial di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung", *Tesis*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2006, hlm. 22-28.

¹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-titik Kisar di Perjalananku: autobiografi Ahmad Syafii Maarif* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hal. 87.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 50.

dr. Ruswandi Aswad. Ada lagi dokter lulusan Universitas Sumatera Utara, orang tuanya dari Kecamatan Sumpur Kudus.¹²

Peranan didikan dalam keluarga masyarakat Sumpur Kudus sebagaimana anak Minangkabau lainnya tidak lepas dari sekolah, mengaji dan keakraban hubungan kekeluargaan, hanya saja minim cita-cita mereka didukung oleh ayah-bunda dan segenap anggota keluarga. Jika sebelumnya telah yang disampaikan beberapa anak Nagari Sumpur Kudus berhasil menjadi sarjana, Ahmad Syafii Maarif menambahkan “Aku agak heran dengan menantu kakakku, sebagai ayah kandung yang menyekolahkan anaknya kuliah, seperti tidak ikut bertanggung jawab untuk membantu kelanjutan studi anaknya. Mungkin untuk membiayai kuliah secara penuh, memang kondisi ekonominya tidak mengizinkan, tetapi untuk turut memikirkan sebisanya kuliah anak kandungnya adalah kewajiban seorang ayah. Contohnya cukup banyak di kampungku, dimana orang tua memang tidak hirau dengan masalah pendidikan anaknya”.¹³

Berangkat dari penjelasan di atas, penelitian ini diarahkan kepada perjuangan dua orang ayah yang berasal dari Sumpur Kudus, dengan latar belakang sosial budaya Minangkabau yang berbeda, bagaimana lingkungan sosial budaya itu berpengaruh pada figur mereka dalam pendidikan anak-anaknya. Kemudian, bagaimana zaman membentuk sikap dan pendirian seorang ayah yang berasal dari Minangkabau tersebut, tentu menarik untuk di teliti lebih lanjut.

Adapun dua figur ayah tersebut yaitu, keluarga Jamarun, kedua keluarga Intan Mara. Jamarun dan Intan Mara sama-sama berasal dari keluarga pedagang.

¹² *Ibid.*, hlm. 51.

¹³ *Ibid.*, hlm. 47.

Namun, jalan usaha anak-anaknya tidak sama. Oleh sebab itu, dinamika faktor yang mempengaruhi keluarga mereka termasuk dalam analisis kajian tesis ini.

Jamarun dilahirkan di Nagari Silantai pada tahun 1917. Ia anak kedua dari sepuluh bersaudara, dibesarkan dalam asuhan kedua orang tua, Datuk Majo Indo dan Upik Rajo Genang Urai.¹⁴ Jamarun tamatan Gubernemen Sumpur Kudus, Sekolah Rakyat dengan masa pendidikan lima tahun. Sekolah negeri bentukan Belanda di Sumpur Kudus telah berdiri sekolah rakyat 3 tahun dan sekolah rakyat 5 tahun. Pada masa Jepang pendidikan sekolah rakyat 5 tahun itu dihapuskan yang ada hanyalah sekolah rakyat 3 tahun.¹⁵ Ketika itu untuk menempuh pendidikan sangat sulit.

Pada rentang waktu yang sama tahun 1917 di Nagari Mangganti Intan Mara di lahirkan. Ia anak pertama dari tujuh bersaudara, dibesarkan dalam asuhan kedua orang tua, Damik Datuk Salelo dan Rakoyan. Intan Mara mendapatkan kepandaian membaca, menulis dan berhitung dari Sekolah Rakyat, namun tidak sampai selesai. Ia diarahkan oleh Damik Datuk Salelo menjadi pemuka masyarakat melalui ilmu kebatinan dan hanya fokus pada berdagang. Intan Mara tumbuh dan dibesarkan oleh Damik Datuk Salelo beserta saudara laki-lakinya di Rumah Kompahan (rumah kempa atau kempan). Rumah Kompahan adalah rumah yang khusus digunakan untuk mengolah gambir, biasanya berada di kebun dan

¹⁴ Fajar Rusvan, "*Novirman Jamarun: Mutiara dari Negeri Awan Sumpur Kudus, Sebuah Biografi*", Padang: Jc Institute, 2020, hlm. 23.

¹⁵ Erpan Bakti, "Peranan Cendekiawan dalam Perubahan Sosial di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung", *Tesis*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2006, hlm. 31.

jauh dari pemukiman masyarakat.¹⁶ Rumah Kompahan menjadi pusat kegiatan Intan Mara bersaudara di masa mudanya. Mereka pulang apabila barang-barang dari ladang akan dikumpulkan dan dijual ke Padang.

Jamarun dan Intan Mara adalah teman sejawat, hubungan mereka terus berlanjut hingga menjadi mitra dagang. Mereka menjadi pedagang sukses ternama yang berasal dari Kecamatan Sumpur Kudus. Jika Jamarun sukses berdagang gambir, karet dan kain dari Nagari Silantai, Intan Mara juga pedagang sukses berdagang gambir, karet dan kain yang berasal dari Nagari Mangganti. Dunia perdagangan sangat menyita waktu Jamarun dan Intan Mara, terutama ketika mereka keluar kota. Jamarun memiliki beberapa petak kios, ia mulai berjualan ke Bukittinggi sampai ke Kampar Provinsi Riau. Jamarun juga rutin menyembelih sapi sebelum orang berpuasa, daging sapi itu ia jual sebagian dan selebihnya dibagi-bagikan kepada orang-orang di kampung. Ukuran orang dianggap kaya waktu itu, ketika telah mampu menyembelih hewan sebelum berpuasa, Jamarun telah berada di posisi itu. Intan Mara pernah membawa uang dengan kuda di sisi kiri dan kanannya, tak jauh berbeda dengan Jamarun selain memiliki kebun gambir Intan Mara juga merambah dunia dagang dengan berdagang kain yang tersebar di Batusangkar dan Bukittinggi. Kios itu dikelola Intan Mara dengan baik, berulang satu kali seminggu untuk mengambil stok yang baru.

Satu hal yang membedakan Jamarun dan Intan Mara adalah berbekal pendidikan surau. Jamarun memahami ilmu agama, menjadikan Jamarun sosok yang arif dan bijaksana, apa yang dilakukan Jamarun tidak lepas dari pondasi

¹⁶ Nasrul Hosen, "Profil sistem Usaha Pertanian gambir di Sumatera Barat", *Jurnal Pertanian Terapan*, Nomor 2 Vol. 17, 2017, hlm. 126.

yang ia pegang, Intan Mara besar di *lapau*. Kedua hal itu menjadikan mereka bertolak belakang dimana kesuksesan yang ia dapatkan digunakan untuk kesenangan pribadi, menikah lagi dan memiliki istri, kepentingan anak di kesampingkan.

Ketertarikan untuk mengkaji ini disebabkan karena latar belakang Jamarun dan Intan Mara yang merupakan seorang kepala keluarga. Penelitian ini akan menyoroti peranan mereka sebagai kepala keluarga dan arti pentingnya menanamkan pendidikan dan agama secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan studi komparatif, metode penelitian yang membandingkan dua atau lebih objek, fenomena atau variabel untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta hubungan sebab akibat di antaranya guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang di teliti yaitu keluarga Jamarun dan keluarga Intan Mara. Penelitian ini juga berdampak kepada kehidupan masyarakat Sumpur Kudus saat ini, dimana rendahnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Adapun penelitian ini berjudul **“Jamarun dan Intan Mara: Cerminan Orang Siak dan Parewa dalam Masyarakat Sumpur Kudus Sijunjung (1950-2003)”**.

